

BAB IV

ANALISIS PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

MENURUT SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Pengertian Akhlak

Pada prinsipnya, setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang mempunyai kemuliaan akhlak, berketrampilan sebagai bekal kehidupan dimasa depan anaknya. Dalam hal ini tujuan pembentukan akhlak anak adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi aspek perkembangan jasmani, akal dan rokhani, ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roger A. Kaufman, bahwa “*education itself may be viewed as a process for providing learners with (at least minimal) skills, knowledge, and attitudes so that they may live and produce in our society when they legally exit from our educational agencies*”,¹ artinya pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu proses untuk memberikan peserta didik dengan (setidaknya minimal) keterampilan, pengetahuan, dan sikap sehingga mereka dapat hidup dan menghasilkan dalam masyarakatnya ketika mereka secara sah telah lulus dari lembaga pendidikannya.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

1. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة
الى فكر وروية²

Akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

¹ Roger F. Kauman, *Educational System Planing*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1972), hlm. 10

² Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), hlm. 52

2. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.³
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.⁴

Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, haruslah pimpinan keluarga mengambil posisi tentang pendidikan ini yakni dengan mengajarkan kepada anak tentang akhlak mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani dan lain sebagainya. Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad tentang nilai-nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada aturan atau norma yang berlaku semenjak kecil.

Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian anak dan membentuk akhlak sejak dini melalui kasih sayang dan pendidikan dari orang tua, ini merupakan faktor yang fundamental bagi anak dalam membentuk pribadi yang beraakhlak mulia.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan dan perkembangan akhlak anak, kebahagiaan ini dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsi edukatifnya secara

³ Ibrahim Anis, *Al mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202

⁴ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, tt), hlm. 15

baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga juga bisa disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi anak dalam mempelajari akhlak dimana alam lingkungan yang akrab ini orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dapat memberikan kepada anak-anaknya untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia baik di dalam keluarga maupun dalam hidup bermasyarakat.

Kalau diperhatikan ayat-ayat dalam surat Luqman, ini mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ini mengandung dasar-dasar pendidikan budi pekerti kepada orang tua maupun kepada orang lain dalam hidup bermasyarakat kelak dan wasiat-wasiat itu bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk mengatur cara berperilaku dalam tatanan hidup di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan sebagai proses, maka Luqman al Hakim telah memberikan contoh bagaimana menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Contoh ini memang di dalam keluarga, namun demikian dapat dijadikan contoh dan model dalam menyelenggarakan pendidikan di era sekarang. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh Luqman al Hakim memang tidak secara langsung memberikan pengertian seperti konsep pendidikan yang berkembang dewasa ini. Tetapi setidaknya kalau dilihat secara menyeluruh dan kedalaman makna yang terkandung di dalam surat Luqman ayat 12-19 telah memberikan lukisan mengenai konsep pendidikan. Dalam hal ini Luqman al hakim sebagai seorang ayah yang memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya dapat dilukiskan sebagai konsep pendidikan yang berlangsung antara pendidik (Luqman) dengan peserta didik (anaknya).

Konsep pendidikan yang dilakukan Luqman al hakim merupakan salah satu upaya untuk memajukan kepercayaan atau keyakinan serta budi pekerti anaknya. Apa yang dilakukan Luqman al Hakim pada hakekatnya mengarahkan anaknya pada pembentukan suatu keperibadian atau budi pekerti. Dalam hal ini jelas terlihat adanya tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Konsep

pembentukan akhlak anak yang termuat dalam ajaran luqman al Hakim yaitu meliputi tiga hal, diantaranya :

1) Keyakinan keagamaan

Aspek ini diperlihatkan dalam ajarannya tentang aqidah yang menimbulkan kesadaran akan kemakhlukan atau penghambaan diri kepada Allah yang kemudian berimplikasi mensyukuri karunia Allah, kesadaran bahwa segala perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah.

2) Kesadaran moral

Aspek ini diperlihatkan dalam ajarannya untuk menegakan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang mungkar, dan keberanian untuk menanggung resiko dalam usahanya menegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

3) Tanggung jawab sosial

Aspek ini terlihat dalam ajarannya untuk berbuat baik kepada orang tua, orang lain, bergaul secara baik walaupun orang yang berbeda keyakinan, dan tidak berperilaku sombong dan angkuh kepada orang lain.

Dengan memperhatikan pokok-pokok ajaran Luqman al Hakim di atas, bisa dijadikan sebagai perbandingan bagi proses pendidikan dewasa ini. Secara umum sekalipun ajaran Luqman berlangsung antara dirinya dengan anaknya, tidak berarti model pendidikan Luqman ini hanya berlangsung untuk keluarga saja, tetapi berlaku untuk umum. Artinya proses pendidikan yang demikian harus dilakukan di semua lembaga pendidikan, terutama dalam lingkungan keluarga yang menjadi dasarnya.

Dalam konteks pembentukan kepribadian, maka harus ditumbuh kembangkan kesadaran adanya tanggung jawab dalam diri orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, karena keluarga merupakan penopang tata nilai dan pelestari standar moral. Pendidikan di sini menyangkut proses transmisi nilai-nilai dan berbagai interaksi, karena keluarga berperan sebagai suri tauladan atau model, sikap perilaku orang tua pada hakekatnya merupakan manifestasi norma-norma yang dianut, dan akan menjadi kerangka referensi bagi anak.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, ada sebuah kisah yang menarik mengenai proses interaksi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Dalam kisah ini jika di perhatikan dari Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai nama kisah Al-Qur'an karena usahanya yang gigih memberikan nasihat kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya di sebabkan hikmah yang di berikan Allah kepadanya, dalam tafsir Al-Azhar yang di kutip Prof, Hamka Ar Razi mendefinisikan hikmah sebagai persesuaian di antara perbuatan dengan pengetahuan. Dan puncak dari hikmah yang di terima Luqman adalah rasa syukur kepada Allah swt karena ilmu yang miliknya.⁵ Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut :

1. Syukur

Kata *syukur* (الشكر) secara bahasa mempunyai arti pujian (المدح), secara istilah yaitu *mentasarufkan* segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan fungsinya⁶. Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Syukur didenifisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt). Mengetahui nikmat yang di anugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya,

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta: PT. Pustaka Pajin Mas, 1998), hlm. 127

⁶ Ahmad Ad Damanhuri, *Idohul Mubham*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 2

sehingga ini yang di anugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh Penganugerah.⁷

Dalam *Tafsir An-Nur* dijelaskan bahwa seseorang yang bersyukur nikmat Allah, maka dia sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa. Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau mensyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri; Allah akan menyiksa karena penyangkalannya itu.⁸

2. aqidah

Kata ‘aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa arab berasal dari kata ‘*al-aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, sedangkan menurut istilah yang umum, bahwa aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya.⁹ Menurut Muhamad Alim, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁰

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati' 2002), hlm. 122

⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm. 3207

⁹ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunah Waljama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 27

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 124

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S. Luqman/31:12-19)¹¹

Pendidikan *aqidah* serta meliputi pengertian, kemudian hakekatnya, dalam hal ini adalah mengenai sifat-sifat Allah baik *wajib*, *mustakhil* maupun sifat *ja'iz* Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan pada keluarga Muslim sehingga akan muncul kesadaran bahwa Allah Maha kuasa, dan karena ke-Mahakuasaan Allah itu maka hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah, dengan demikian dengan pendidikan *aqidah* ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat Ilahiah.¹² Luqman al Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.

3. Berbuat baik kepada orang tua

Dalam ayat 14 menjelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi. Membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita sangat tak terhingga.¹³

Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewaqafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Inilah ayat yang mengisyaratkan itu :

.....حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهِنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَامِينَ.....

¹¹ Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 581

¹² Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 92-93

¹³ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, hlm. 137-138

“....Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun....” (Q.S. Luqman/31:12-19)¹⁴

Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang Ibu dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus.¹⁵

Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua, tetapi disini Allah hanya menjelaskan penyebab mengapa harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diterima oleh ibu adalah lebih besar daripada kesukaran yang dialami oleh seorang ayah. Derita ibu adalah sejak bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Karenanya, Nabi menandakan kepada orang yang bertanya: “Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku?” Jawab Nabi: “yang lebih berhak menerima baktimu adalah ibumu.” Tiga kali Nabi menekankan yang demikian itu, dan barulah pada kali yang keempat Nabi mengatakan “Kepada ayahmu.”¹⁶

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa berbakti terhadap orang tua adalah wajib apabila kebaktian itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang melanggar syari’at Islam, jadi apabila tidak menuruti perintah orang tua untuk berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syari’at Islam seperti berbuat kemusyrikan maka ini tidak tergolong ke dalam golongan anak yang durhaka.¹⁷ Ayat ini juga menjelaskan untuk mengharuskan si anak melayani

¹⁴ Soenarjo, et.al., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia; 2002), hlm. 581

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, hlm. 174

¹⁶ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, hlm. 3208

¹⁷ Umar Hasyim, *Anak Shaleh II : Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 138

orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.¹⁸

4. Salat.

Salat dalam arti etimologi adalah do'a (الدعاء), sedangkan secara terminologi salat adalah perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang diawali, takbir dan di akhiri dengan salam dengan sarat-sarat tertentu.¹⁹

Salat merupakan amalan yang pertama yang akan di hisab di *yaumul hisab* sebagaimana dalam hadits nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجُهَيْمِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا قَالَ فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَزُرُقَنِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ الْفَرِيضَةِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ (رواه الترمذی)²⁰

Dikisahkan oleh Ali bin Nashr bin Ali Aljihima Diriwayatkan Sahl bin Hammad, Hammam menceritakan : Qatada mengatakan dari hasan dari huraits bin Qabisoh mengatakan kota membuat saya senang, saya berkata: ya Allah mudahkanlah aku duduk dengan orang saleh, kemudian saya duduk dengan Abu Hurairah, kemudia aku berdoa, aku meminta Tuhan untuk memberikan rizki berupa orang yang saleh, kemudian AbiHurairah menceritakan hadis yang telah didengar dari Rasulullah, semoga Allah memberikan manfa'at kepadaku lewat hadis ini, kemudian Abi Hurairah berkata : aku telah mendengar dari Rasulullah, Beliau bersabda : bahwa hal pertama yang dihisab oleh hari kiamat adalah salatunya, apabila salatunya baik maka dia akan selamat, apabila salatunya rusak maka dia akan merugi, bila

¹⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 929

¹⁹ Abu Bakar Ibnu Sayid Muhamad Shatha ad-Dimyati, *I' anatutholibin*, (Libanon: Darul Fikr, 2005), Jilid I, hlm. 29

²⁰ Muhamad Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Lebanon: Dar al Kotob al-Ilmiyah, 2008), hlm. 126

salat fardlunya berkurang, Allah berkata: apakah hambaKu melakukan salat sunah, maka salat sunah itu bisa menyempurnakan salat fardlu. (HR. Tirmidzi)

Luqman al Hakim melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam buku kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakan salat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa.²¹

5. *Amar ma'ruf nahi mungkar*

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat, ajaran membangun masyarakat dan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dalam masyarakat. Bagi yang melaksanakan ajaran amar ma'ruf nahi mungkar dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun. Juga termasuk salah satu dari kerangka demokrasi dan ketertiban menyeluruh.²²

6. Akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan bagaimana kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada

²¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al mishbah*, hlm. 137

²² Umar Hasyim, *Anak Shaleh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*, hlm 140-141

dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.²³

Dengan demikian dalam ayat 18-19 ada nilai-nilai moral yang bisa diambil, yaitu:

a) Sabar

Kata *shabr* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba'* dan *ra'*. maknanya berkisar pada tiga hal : 1.) menahan, 2) ketinggian sesuatu. 3). sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, di namai bersabar yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Nasehat beliau di atas juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang intinya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Banyak diantara kita mengajari anak untuk taat beribadah, tapi sayang kadang kita mengintrepretasikan "*ibadah*" sebagai hal yang terlalu sempit dan terbatas hanya pelaksanaan "*ritual*" belaka padahal kalau kita lihat jauh lebih luas dari sekedar menjalani ritual, ibadah adalah juga menyangkut soal perilaku moral dan sosial seseorang dalam kehidupannya.²⁴

b) Jangan memalingkan muka saat di ajak berbicara

ketika saat berbicara dengan orang lain sebaiknya tidak memalingkan muka karena meremehkannya, hal ini juga dapat menyinggung perasaan orang yang diajak bicara, akan tetapi hadapilah

²³ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Bandung: Walisongo Press, 2009), hlm. 39

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al mishbah*, hlm.136-138

dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.²⁵

c) Tidak bersikap *takabur*

Akhlak itu meliputi seluruh perilaku manusia termasuk cara berjalan, disini Luqman al-hakim memberikan nasihat untuk tidak berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena hali itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.²⁶ Dan di dalam sebuah hadits Nabi telah disebutkan pula :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي يَجُرُّ نَوْبَهُ مِنَ الْحَيْلَاءِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ نَافِعٌ فَأُنْبِئْتُ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ قَالَتْ فَكَيْفَ بِنَا قَالَ شَبْرًا قَالَتْ إِذْ تَبَدُّوْ أَقْدَامُنَا قَالَ ذِرَاعًا لَا تَرْدُنَّ عَلَيْهِ (رواه احمد بن حنبل)²⁷

Abdullah diriwayatkan mengatakan kepada saya ayah saya mengatakan kepada kami, Ismail mengatakan kepada Ayyub dari Nafi dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah bersabda : Sesungguhnya orang yang menyeret pakaiannya karena sombong niscaya Allah tidak akan melihatnya (tidak memberi rahmat kepadanya kelak) di hari kiamat, Nafie berkata: aku memberikan kabar bahwa Ummu Salamah berkata, bagaimana kita, Nafie' menjawab: satu jengkal, Ummu Salamah bertanya: ketika aku mengawali dengan kakiku, Nafie' menjawab: satu *dzira'* maka kamu jangan menambahkannya. (H.R. Ahmad bin Hanbal)

²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 160

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 161

²⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm.14

d) Berjalan dengan sederhana

dalam berjalan hendaknya dengan cara yang sederhana, janganlah berjalan dengan cara tergesa-gesa dan janganlah berjalan dengan terlalu lamban.²⁸ Dalam Tafsir Al-Misbakh dijelaskan bahwa cara melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, bersikaplah sederhana dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.

e) Jangan terlalu keras ketika berbicara

Kata *ughdudh* (اغضض) terambil dari kata (غض) *ghadbdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. perintah *ghadbdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya di batasi dan tidak digunakan secara maksimal. demikian juga suara. dengan perintah di atas, seorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.²⁹

Ketika berbicara sebaiknya mengurangi tingkat kekerasan suaranya, dan pendekkanlah cara bicaranya, janganlah meninggikan suara bilamana tidak diperlukan sekali. Kemudian Luqman al-Hakim menjelaskan illat (penyebab) mengapa hal itu dilarang, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya :

.....إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

²⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hlm, 3211

²⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al mishbah*, hlm. 139-140

Sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai.(Q.S. Luqman/31: 19)³⁰
Sesungguhnya suara yang paling yang buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

Didalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian *mubalaghah* untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya agar mereka tidak mengeraskan suaranya dihadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).³¹

Pendidikan yang di ambil dari ayat tersebut rendah hati, rendah hati adalah suatu sikap atau kepribadian di mana seseorang tidak sombong ataupun tinggi hati, meskipun orang tersebut mempunyai keunggulan, kelebihan dan prestasi tertentu di bandingkan dengan yang lainnya. Sifat ini perlu kita ajarkan agar tidak menimbulkan sifat sombong, perlu di ketahui rendah hati berbeda dengan " rendah diri " rendah diri adalah sikap yang kurang baik, bahkan negative, dimana seseorang merasakan kekhawatiran, takut, tidak mampu tidak percaya diri, dan minder anak yang rendah diri biasanya cenderung menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya, seorang anak yang rendah diri sudah barang tentu sulit untuk berkembang dan prestasi secara baik.

³⁰ Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 581

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 163

C. Pembentukan Akhlak Anak Menurut Surat Luqman ayat 12-19

Sebagaimana kita ketahui pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia. Dan Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia yang harus ditempuh bahkan merupakan sebuah kewajiban, sebagaimana dalam hadits Nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَنْفِصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)³²

Diceritakan oleh Hisyam bin ammar, Hafs bin Sulaiman menceritakan kepadaku, Katsir bin syindhir dari Muhamad bin Siirin dari anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan menyandarkan ilmu pada orang yang bukan ahlinya itu seperti mengikuti babi untuk berlian, intan, dan emas (H.R. Ibnu Majah)

Bila melihat dalam Al Quran banyak ide atau gagasan kegiatan atau usaha pendidikan, salah satunya dapat dilihat dalam surat Luqman ayat 12-19. Dalam Al Quran surat Luqman tidak menjelaskan banyak tentang kehidupan Luqman hanya menjelaskan tentang wasiatnya kepada putranya yang merupakan konsep pendidikan bagi anak untuk dikembangkan dalam kehidupan di era sekarang.

Adapun pokok-pokok pendidikan dalam surat Luqman ayat 12-19 , dalam garis besarnya terdiri dari tiga aspek yaitu pendidikan Aqidah, pendidikan berbakti (*ubudiyah*), dan pendidikan akhlak (budi pekerti). Isi nasihat itu adalah pesan-pesan pendidikan yang seharusnya dicontoh oleh setiap orang tua muslim yang memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anak-anaknya. Ini adalah sebagai isyarat dari Allah SWT supaya setiap orang tua dapat melaksanakan konsep pendidikan terhadap anak-anaknya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat beberapa beberapa nasihat Luqman

³²Al Hafid Abi Abdillah Muhamad bin Yazid al Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I (Indonesia: Darul Fikr, tt), hlm. 80

al-Hakim kepada anaknya yang sarat akan nilai-nilai sebagai konsep pendidikan yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan dari seorang bapak kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umatnya. Proses pendidikan yang diajarkan oleh Luqman al Hakim diantaranya sebagai berikut :

1. Pendidikan Aqidah

Pokok pikiran yang sangat fundamental yang diajarkan Luqman al-hakim kepada anaknya adalah mengenai masalah aqidah yang merupakan sumber pokok keimanan seorang hamba Allah. Aqidah merupakan keyakinan untuk hanya mengabdikan kepada Allah, atau ajaran yang mengesakan Allah. Pendidikan ini terlihat dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman/31:13)³³

Pembelajaran yang digunakan Luqman al Hakim dalam mendidik anaknya yaitu dengan bahasa dan nada yang lembut sebagai ungkapan kasih sayang kepada anaknya yakni “Hai Anakku”, disitu menandakan ada “mahabbah”³⁴ dari orang tua ke anak, inilah yang patut diterapkan di era keluarga sekarang agar anak tidak terbiasa mendengar perintah yang bermotif kasar. Oleh karena itu ia menyatakan tentang pendidikan aqidah dengan bahasa yang lembut dengan harapan agar pendidikan ini mudah diterima, dicerna dan dilaksanakan oleh anak. Luqman menyadari bahwa keimanan kepada Allah Yang Maha Esa merupakan fondasi yang utama dalam kehidupan seorang anak dalam melakukan berbagai ibadah, ibadah yang benar adalah apabila dilandasi

³³ Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 582.

³⁴ Muhamad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir An-Nawawi, Jilid 2*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al Islami, tt), hlm. 171

oleh keyakinan yang benar, dan keyakinan yang benar dalam keyakinannya adalah keimanan kepada Allah Yang maha Esa.

Bertolak pada uraian di atas, maka jelas bahwa permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol sehingga perlu dilakukan adanya sebuah pendidikan di tengah keluarga.

Persoalan jangan menyerikatkan Allah SWT (Syirik) itu, yang dalam ajaran Islam masuk dalam bidang tauhid, aqidah, adalah merupakan landasan pokok dalam kehidupan manusia. Tidak heran apabila soal itu diletakkan pada nomor satu dalam urutan rangkaian nasihat itu. Syirik adalah penyakit berat dan sangat berbahaya. Syirik disebut kezhaliman yang besar karena seorang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, Seseorang tidak pantas melakukan ibadah kepada selain Allah SWT.

2. Pendidikan "*Birrul Walidain*"

Salah satu ajaran Islam yang termasuk dalam bidang kebaktian dan akhlak, yang diperintahkan kepada manusia melaksanakannya, ialah berbuat baik dengan ibu dan bapak atau yang lebih dikenal dengan "*birrul walidain*", yakni dengan menghormati dan taat terhadap kedua orang tua itu wajib dengan ketentuan tidak melanggar atau melenceng dari perintah Allah.³⁵ Ini memberikan isyarat bahwa kedua orang tua wajib dimulyakan karena jasa-jasanya kepada anak yang tak terhingga. Dalam hal ini penghargaan secara khusus diberikan kepada ibu, karena ia telah mengandung anaknya selama sembilan bulan dilanjutkan dengan menyusukannya selama dua tahun. Pada periode yang demikian terkandung *masyaqaat* yang sangat berat bagi seorang ibu sehingga dalam bahasa al-Qur'annya adalah *وَهْنٌ عَلَىٰ وَهْنٍ* artinya dalam keadaan susah yang sesusah-susahnyanya ini dialami seorang ibu.

³⁵ Imam Fahrudin, *At Tafsir Al Kabir, Jilid 13*, (Lebanon: Dar al Kotob al Alamiyah, 1990), hlm. 129

Yang dimaksud dengan "berbuat baik kepada orang tua" adalah agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat yang dilimpahkan kepada mereka, dan berterima kasih serta menghormati kepada orang tua karena mereka telah membesarkan, memelihara, mendidik dan bertanggungjawab atas kehidupan anak-anaknya. Sejak mereka dalam kandungan sampai pada suatu saat ketika anak-anaknya sanggup berdiri sendiri.

3. pendidikan tentang Salat

Setelah Luqman menegaskan masalah keimanan hanya kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan kesadaran seseorang bahwa tiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah, kemudian Luqman al Hakim mengajarkan tentang mendirikan salat yang mencakup semua syarat dan rukun-rukunnya.

Karena pentingnya perbuatan salat ini maka Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk mendirikan salat. Pendidikan salat harus mendapatkan perhatian sejak awal dalam kehidupan seorang anak untuk menunjukkan bahwa sangat pentingnya ibadah salat ini. Hal ini senada dengan ajaran Islam, bahwa kewajiban bagi para orang tua untuk mendidik anaknya melakukan salat, kewajiban ini dimulai sejak si anak umur 7 tahun, sebagaimana dalam hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّازُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّغَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّازُ أَبُو حَمَزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ (رواه احمد بن حميل)³⁶

Diriwayatkan oleh Abdullah, ayahku menceritakan kepadaku, mengatakan kepada kami, diceritakan oleh Waqi, diceritakan oleh sawar bin Daud dari Amr' bin Syu'eb, dari bapaknya, dari kakeknya berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika telah berumur 7 tahun, dan apabila telah berumur 10 tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya

³⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Lebanon: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 583

dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya, bapaku berkata: At-Tufawii Muhammad bin Abdurahman berkata: dalam hadis ini Sawar Abu Hamzah telah lupa”(Hr Ahmad bin Hambal).

Dari hadits di atas dapat dipahamkan, bahwa setelah seseorang anak mempunyai landasan aqidah yang kuat untuk menjalankan ibadah, kemudian anak harus sedini mungkin diajari tentang bagaimana cara melakukan salat sebagai bentuk latihan beribadah bagi anak. maka Rasulullah mewajibkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mengerjakan salat setelah berumur 7 tahun.

Hal ini dipertegas dalam hadits tadi yang telah disebutkan diatas,nyangmenyatakanmengapandituntut untuk memerintahkan anak yang masih kecil untuk melakukan shalat?. Maksudnya, agar anak itu terbiasa melakukan salat, sehingga ketika kelak sudah *baligh*, salat itu menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Usaha untuk membina dan membimbing rumah tangga haruslah ditingkatkan kerja sama secara terus menerus antara Ibu dengan Bapak serta anggota keluarga lainnya, dengan membiasakan salat berjamaah di rumah, inilah cara yang efektif untuk memberikan pendidikan salat kepada anak agar tidak mudah meninggalkan salat yang telah menjadi kewajiban setiap muslim.

4. Pendidikan “*Amar Ma’ruf Nahi mungkar*”

Dalam sebuah keluarga kedua orang tua menjadi figur bagi anak-anaknya dalam berperilaku dalam kehidupan nyata sehingga disini kedua orang tua harus benar-benar bertindak sesuai nilai syari’at, aturan normatif yang benar, karena jika anaknya masih belum *taklif* dan melakukan kesalahan maka kedua orang tuanyalah yang menanggung dosanya, maka dari itu pembelajaran *amar ma’ruf nahi mungkar* itu perlu ditanamkan sedini mungkin dalam lingkungan keluarga.

Anak akan memiliki kepribadian yang kuat jika penanaman *amar ma’ruf nahi mungkar* sejak dini dalam keluarga sehingga anak mempunyai sebuah kemampuan untuk menjaga diri dari segala perbuatan keji dan mungkar dalam perkembangannya.

5. Pendidikan Budi Pekerti atau Akhlak

Pendidikan yang terakhir yang diajarkan oleh Luqman al Hakim kepada anaknya adalah pendidikan budi pekerti, atau akhlak dalam hidup bermasyarakat, diantaranya:

- a). Ketika berhadapan dengan orang lain, ketika berbicara maka hadapkanlah dengan muka yang sempurna karena rendah hati dan sebagai rasa hormat, jangan menghadapkan muka dengan orang lain dengan sebagian muka atau hanya menampakkan bagian samping muka (pipi) saja karena semacam ini adalah kebiasaan orang-orang yang sombong.³⁷ Termasuk dalam budi pekerti, sopan santun dan *akhlaq al karimah* adalah apabila seseorang sedang berbicara dengan orang lain, hendaklah ia menghadapkan muka kepada orang tersebut. Menghadapkan muka adalah sebagai isyarat menghadapkan hati, apabila seseorang sedang berbicara dengan orang lain, dan mukanya dihadapkan ke arah yang lain, tentu perbuatan yang semacam ini akan menyinggung perasaan.
- b). Pengertian *al mukhtal* dalam ayat 18 ini yaitu seseorang yang berjalan karena mempunyai kebanggaan dan congkak yang tidak ada *kemaslahatannya* sama sekali dengan urusan agama dan urusan dunia.³⁸ Hendaklah sederhana ketika berjalan dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengar merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan suara yang keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah, karena pembicaraan yang demikian itu tidak enak didengar dan menyakitkan hati. Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berjalan itu harus menunduk dan berbicara dengan lunak, tetapi berbicara dengan sopan dan lemah lembut sehingga orang lain senang mendengarnya.

³⁷ Nidzomudin Hasan, *Tafsir Ghoroh'ibul Qur'an, Jilid V*, (Lebanon: Dar al Kotob al Alamiyah, 1996), hlm. 426

³⁸ Nidzomudin Hasan, *Tafsir Ghoroh'ibul Qur'an, Jilid V*, hlm. 426